

**UPACARA BARIT COWONG SEBAGAI PERANTARA PEMANGGILAN  
HUJAN DI DUSUN GANDARIA DESA PEKUNCEN-KROYA  
KABUPATEN CILACAP**

**Gesang Widiyono  
08205244083**

**Abstrak**

Upacara Adat Barit Cowong merupakan upacara adat permohonan untuk meminta turunya hujan di Dusun Gandaria Desa Pekuncen Kecamatan Kroya-Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah dan jalanya ritual prosesi Upacara Adat Barit Cowong di Dusun Gandaria secara umum dari awal sampai akhir prosesi pelaksanaan. Pengambilan data ini juga ditujukan untuk dokumentasi dalam bentuk tulisan sehingga folklor tentang Upacara Adat Barit Cowong tidak menghilang begitu saja dan partisipasi masyarakat sekitar sangat dibutuhkan demi berlangsungnya upaya pelestarian Upacara Adat Barit Cowong.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan informan. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet dan laporan hasil penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam Upacara Adat Barit Cowong yaitu cara pengiringan yang mulai terdapat unsur gamelan, awal mulanya Upacara tersebut hanya diiringi oleh suara-suara riuh warga yang menyanyikan sekar cowongan tanpa iringan. Sesaji yang digunakan masih umum seperti sesaji pada ritual masyarakat Jawa pada umumnya. Pada upacara ini yang sebagian besar merupakan penganut Islam Putih, sesaji digunakan hanya untuk simbolis penghormatan leluhur tanpa mengandung unsur pemujaan terhadap ruh Ghaib. Cowong hanya digunakan sebagai perantara doa kepada Allah SWT sebagai hasil dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur sebelum mereka. Untuk upaya pelestarian diantaranya dengan menyimpan kembali boneka setelah ritual selesai, melaksanakan upacara pembersihan setiap awal penanggalan Sura, tidak merubah tujuan pelaksanaan yaitu meminta hujan agar kemakmuran kembali setelah tanah kering selama musim kemarau.

**Kata kunci:** Barit Cowong, pemanggi hujan, folklor

## **BARIT COWONG CEREMONIAL AS INTERMEDIARY DIALLING RAIN ON HAMLET OF GANDARIA PEKUNCEN VILLAGE - KROYA REGENCY OF CILACAP**

### **Abstract**

Barit Cowong Ceremonial is a prayer ceremonial to ask rain fall down on Gandaria Hamlet, Pekuncen Village–Kroya, Regency of Cilacap. Barit Cowong Ceremonial are cultural heritage that at this time still running continuity of some areas in Cilacap, in the attempt to preservation must be have required the participation of the community. This research is intended to determine a history and the course of the ritual procession Ceremonial Barit Cowong in Hamlet of Gandaria in generally from beginning to the end execution prossesion. The retrieving data is also intended for the documentation in written form, so as the folklore of barite Cowong Ceremony does not disappear, and the surrounding community participation are needed for continuing conservation of efforts Ceremonal Barit Cowong.

In this research, the method to used is a descriptive qualitative with primary data source from informant interviews. The secondary data source obtainable of documentation, internet and related research reports. Data collected by observation, interview, and documentation To the Validitas data using by Triangulation data.

The research result indicate that having a change in the Ceremony Barit Cowong that how to accompaniment is started there are elements of the gamelan,in the past, the ceremony it was accompanied by the sounds of boisterous people only to sing “Sekar” Cowongan song without any instruments. The offerings are still general used as ritual offerings in the Java community in generally. In this ceremonial which is mostly followers of Islam Putihana, offerings are used only for symbolic to ancestor reverence without an element of worship of the unseen spirit. Cowong only used as an intercessor to God as result of tradition handed down by ancestor before them. For preservation efforts to save them back the doll after the ritual is finished, carry out the cleansing ceremony beginning of each calendar Sura, does not alter the implementation of the objectives is for rainy, so that prosperity returned after the soil dry during the dry season.

**Keywords:** Barit Cowong, rain caller, folklor

## **A. Latar Belakang**

Barit Cowong merupakan upacara adat pemanggilan hujan dengan media boneka Cowong yang dilaksanakan di Dusun Gandaria Desa pekuncen kecamatan Kroya-Kabupaten Cilacap, mengambil dari cerita rakyat Jaka Tarub yang berisikan seorang dewi dari khayangan bernama Dewi Nawang Wulan, yang dari pernikahan mereka lahir seorang anak yang bernama Dewi Nawangsih. Sampai suatu saat Sang Dewi Nawang Wulan harus kembali ke khayangan dan Jaka Tarub mengasuh Dewi Nawangsih. Sang Dewi berpesan jika Dewi Nawangsih kecil menangis dan tidak mau diam, benturkan saja kepala Dewi Nawangsih ke pohon pisang raja dan letakan dibawahnya maka Sang Dewi Nawang Wulan akan turun dari khayangan menemui anaknya.

Jika dihubungkan dengan Sejarah awal mula adanya Upacara Barit Cowong dalam masyarakat Gandaria di kabupaten Cilacap yang dipaparkan oleh Bapak Karsowijoyo selaku keturunan terakhir saat ini, dalam masa peralihan penjajahan Belanda dan Jepang dahulu pada masa itu terjadi kekeringan sangat panjang yang lebih dari 2 tahun di Dusun Gandaria dan sekitarnya. Banyak masyarakat Dusun Gandaria mengalami kelaparan, orang hanya memakan batang pohon pisang dan pohon pepaya muda yang diparut dan selanjutnya dikukus sebagai pengganti nasi dan tanaman-tanaman lain disekitar Dusun Gandaria yang tumbuh dan bisa dimakan. Dalam pemerintahan masa itu, suatu waktu ketika tengah malam semua masyarakat disuruh masuk kedalam rumahnya masing dan tidak ada yang

boleh keluar. Hal ini dilakukan oleh Belanda yang memanfaatkan waktu pada malam hari untuk membawa semua cadangan makanan rakyat dan hasil kekayaan untuk dibawa ke negara dan konsumsi pasukanya. Ki Gunawana yang pada saat itu selaku sesepuh masyarakat Dusun Gandaria mengundang lima orang tetangganya, pada saat itu diminta siwur kepada orang yang mempunyai siwur (alat untuk mengambil air dari batok kelapa). Sebagai sarana perantara meminta hujan kepada Allah SWT, siwur dilukis menggunakan kapur siri (enjet) dan arang. Sebagai ritual, Siwur dipegang dua orang dan diiringi tembang dan bunyi-bunyian dari suara orang-orang yang bersama Ki Gunawana. Dengan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan, mereka mengharapakan turunya hujan agar mereka dapat kembali mengolah tanah sehingga dapat ditanami benih yang akan dapat menghasilkan sumber makanan.

## **Deskripsi Teori**

### **1. Kebudayaan**

Dalam kamus Bausastra, Budaya ( Kw ) berarti : budi, adab, pendapat.-hasil akal-budi, kepandaian ( S. Prawiroatmodjo 1981 : 49 ). Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata culturur. Dalam bahasa Inggris culture. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia

untuk mengolah dan mengubah alam. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak bisa hidup tanpa kebudayaan.

## **2. Upacara Adat**

Adat : -kebiasaan ( S. Prawiroatmodjo 1981 : 2 ). Dalam buku Upadesa dijelaskan bahwa : “Upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara Atma dengan Paramatma, antara manusia dengan Sang Hyang Widhi serta semua manifestasi-Nya dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa” (Proyek Penerangan Bimbingan Da’wah/kotbah Agama Hindu dan Budha, 1980/1981 : 61). Sedangkan dalam buku Upacara Yadnya dijelaskan sebagai berikut : “Upacara adalah pelaksanaan daripada yadnya atau korban suci, perlengkapannya disebut upakara atau banten yang pada umumnya lebih banyak berbentuk material” (Ny. I. Gst. Ag. Mas Putra, 1997/1981 dalam Ericson Damanik). Menurut Purwadi ( 2005 :1 ) menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan serangkaian perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut adat yang mengalir dalam kelompok masyarakat, yang dalam pelaksanaannya upacara tradisional ini semua perbuatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan dari adat

sebelumnya yang telah dianut oleh masyarakat setempat.

## **3. Folklor**

Kata Folklor berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata Folklor adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Kata *lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian definisi *folklore* secara keseluruhan adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi menurut Danandjaja (dalam Purwadi, 2009: 1).

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dengan menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Andi Prastowo, 2012:22). Dengan metode penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati maka peneliti mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contoh: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2006). Metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang sejarah Barit Cowong, rangkaian prosesi, iringan, dan fungsi

upacara Cowong di desa pekuncen. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif dari latar ( setting ) yang meliputi lokasi, penelitian, waktu penelitian, latar belakang sosial masyarakat, pelaku yang diteliti, materi, serta perilaku kegiatan yang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif dalam hal ini adalah memahami subjek penelitian berdasarkan pandangan subjek itu sendiri bukan pandangan peneliti.

## **2. Penentuan setting**

Penelitian Barit Cowong ini dilakukan di Dusun Gandaria Desa Pekuncen Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Prosesi ritual dilakukan oleh para sesepuh dan penganut kepercayaan, bergantian antar masing-masing Dusun sampai berakhirnya musim kemarau. Pengambilan data Upacara ini dilakukan selama dua minggu dengan observasi langsung dimulai pada tanggal 2 oktober sampai tanggal 15 oktober 2015, dengan waktu berkala pukul 17.00 sampai selesai antara pukul 23.30 Wib.

## **3. Penentuan Informan**

Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono 2009:293). Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suau situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

### **1.Pengamatan berperan serta / Observasi berpartisipasi**

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan mengambil semua

bagian pelaksanaan sampai sekecil-kecilnya.

### **1. Wawancara mendalam**

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data premier secara langsung dari masyarakat ( subjek peneliti ) melalui rangkaian tanya jawab dengan pihak terkait langsung. Pembahasan tentang wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencangkup :

1. pengertian dan macam wawancara,
2. bentuk-bentuk pertanyaan,
3. menata urutan pertanyaan
4. perencanaan wawancara,
5. pelaksanaan dan kegiatan setelah wawancara,
6. wawancara kelompok focus.( Lexy J. Moleong 2011 : 186 )

### **2. Dokumentasi**

Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang meliputi buku buku, internet, video, gambar foto, hasil penelitian sejenis sebelumnya, serta tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian

### **5. Instrumen Penelitian**

Miles dan Huberman ( dalam Agus Salim 2006 : 18 ), mengajukan tiga argumen yang melatari instrumentasi penelitian kualitatif, yakni (1) argumen 'tidak ada instrumntasi sebelumnya'. (2) argumen 'banyak instrumentasi sebelumnya'. (3) argumen 'tergantung'.

### **6. Teknik Analisis Data**

Dalam penyusunan instrumen, sebelumnya peneliti menggunakan pendekatan etnografi, peneliti terjun secara langsung untuk menyaksikan dan berperan serta pada saat upacara adat berlangsung. Tujuan utama etnografi adalah memahami sudut

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai budayanya (James P. Spradley, 2007: 4). Analisis data dilakukan selama sesudah pengumpulan data selesai, analisis dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia sebagai sumber. Setelah data-data tersebut dipelajari dan ditelaah, langkah selanjutnya membuat abstraksi yaitu merupakan rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Setelah selesai tahap ini kemudian memulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir. Deskripsi data berupa uraian dari segala sesuatu yang terjadi dan terdapat dalam upacara Barit Cowong. Uraian yang disampaikan pada deskripsi data tidak boleh tercampuri tafsiran sendiri dari peneliti, artinya deskripsi yang disampaikan bersifat objektif atau apa adanya sesuai fakta lapangan. Langkah selanjutnya adalah inferensi, data yang telah diperoleh dimaknai berdasarkan referensi yang mendukung dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Untuk keabsahan data penelitian ini digunakan cara Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh (Moleong 2002 :176 ).

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Setting Penelitian

#### A. Letak geografis lokasi upacara

Desa Pekuncen merupakan wilayah bagian barat dari Kecamatan Kroya, dan merupakan wilayah bagian timur dari Kabupaten Cilacap. Berbatasan dengan 4 wilayah desa sekitarnya yaitu : Utara : Desa Bajing, Timur: Desa Pesanggrahan, Selatan : Desa Karang Turi, Barat : Desa Sikampung. Dari Data monografi tahun 2015, Luas Desa Pekuncen 376 Ha terbagi menjadi 5 wilayah pedusunan dengan rincian 37 RT dan 6 RW yang masing- masing yaitu:

1. Dusun Pakutan mencakup RW 01 dengan 6 RT, dan RW 02 dengan 5 RT.
2. Dusun Simedang mencakup RW 03 dengan 8 RT.
3. Dusun Gandaria mencakup RW 04 dengan 6 RT.
4. Dusun Kepungla mencakup RW 05 dengan 6 RT.
5. Dusun Kubang Wungu mencakup RW 06 dengan 6 RT.

Terdiri dari 8250 jiwa dengan rincian Laki-laki : 4173 Jiwa, Perempuan : 4077 Jiwa , Usia 0-15: 1655 Jiwa, Usia 15-65 : 5371 Jiwa, Usia 65 ke-atas : 1224 jiwa

Tabel 4.1. Tabel tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	627
2	Tamatan SD/Sederajat	1967
3	Tamatan SMP/Sederajat	2452
4	Tamatan SMK/SMA	1384
5	Tamatan Diploma III	39
6	Tamatan	241

	Diploma IV/S1-S2-S3	
7	Tidak Bersekolah	341
8	Buta huruf	93

Tabel.4.2. Tabel jumlah pemeluk agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	6756
2	Kristen	19
3	Khatolik	
4	Hindu	
5	Budha	
6	Kong hu chu	
7	HPK	1475

## 2. Pembahasan

### A. Sejarah dan Folklor

#### a. Upacara Barit cowong

“Pada masa itu sekitaran tahun 1942 terjadi kekeringan sangat panjang yang lebih dari 2 tahun di Dusun Gandaria. Jadi banyak masyarakat Dusun Gandaria mengalami kelaparan, mereka hanya memakan batang pohon pisang dan pohon pepaya muda yang diparut dan selanjutnya dikukus sebagai pengganti nasi dan tanaman-tanaman lain disekitar Dusun Gandaria yang tumbuh dan bisa dimakan. Ki Gunawana yang pada saat itu termasuk sesepuh masyarakat Dusun Gandaria mengundang lima orang tetangganya, pada saat itu diminta siwur kepada orang yang mempunyai siwur (alat untuk mengambil air dari batok kelapa). Sebagai sarana perantara meminta hujan kepada Allah SWT, siwur dilukis menggunakan kapur sirih (enjet) dan arang, dihiasi rambut dari janur. Sebagai ritual, Siwur dipegang dua orang dan diiringi tembang dan

bunyi-bunyian dari suara orang-orang yang bersama Ki Gunawana. Dengan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan dan diritualkan dimalam hari ditengah sawah, mereka mengharapkan turunya hujan agar mereka dapat kembali mengolah tanah sehingga dapat ditanami benih yang akan dapat menghasilkan sumber makanan.

Pada tahun yang sama dibuatlah Boneka Barit Cowong oleh Ki Gunawana, mengambil nama dan cerita seorang dewi istri Jaka Tarub yaitu Dewi Nawangwulan. Boneka Dewi Nawangwulan pertama merupakan boneka cowong bercagak satu. Diturunkan kepada generasi setelahnya yaitu Ni Tekong, kemudian Ni Monyong, Ki Sadikarta dan sekarang oleh saya sendiri Karsowijoyo. Seiring berpindahnya secara turun temurun, Cowong mulai dilukis dengan menggunakan cat dan dihiasi serta diberi pakaian selayaknya widodari. Untuk pelestariannya, pada hari Minggu Wage 23 Agustus 2015 saya buat kembali boneka cowong yang saya beri nama Dewi Nawangsih yang dalam kisahnya merupakan anak dari Dewi Nawangwulan.

#### b. Islam Putih

Folklor awal mula tentang Islam Putih di Dusun Gandaria diawali dari tokoh yang merupakan satu saudara yaitu Ana dan Alip, keduanya mempunyai perhitungan tentang hari yang berbeda. Masing-masing dari keduanya mengaku mempunyai perhitungan yang paling benar tentang hitungan hari, salah satu dari mereka tidak ada yang mau saling mengalah akhirnya berebut hitung sampai akhirnya perang mati bersama. Alip menjadi huruf Arab,

dan Ana menjadi huruf Jawa. Jadi intinya Islam Putih ini, Jika orang Islam hari raya jatuh pada hari Kamis dengan menggunakan anak bulan, orang putih tetap harus jum'at dikarenakan orang putih tetap memakai hitungan puasa 30 hari. Konon ilmu ini diturunkan oleh raja dari timur yaitu Brawijaya I. Shalat dalam Islam putih dilakukan dalam satu Pasemuan, Di Dusun Gandaria ini shalat dilakukan di Pasemuan Jero Tengah “ Gusti Pinundhi ” yang merupakan pasemuan pokok dari berbagai umat Islam kejawa desa lain atau HPK desa lain di sekitar wilayah pekuncen. Shalat dalam Islam Putih dilakukan dengan berdoa menggunakan doa-doa Jawa dan dengan uba rampe berupa kembang, buah, dan dupa. Doa diwujudkan kepada Allah SWT lumantar dupa yang dibakar.

**Tabel. 4.3. Tabel shalat menurut Islam Putih**

No	Bulan	jumlah shalat
1	<u>SURA</u>	
2	<u>SAPAR</u>	
3	<u>MULUD</u>	4 kali
4	<u>RABIULAKIR</u>	
5	<u>JUMADILAWAL</u>	
6	<u>JUMADILAKIR</u>	
7	<u>REJEB</u>	
8	<u>SADRAN</u>	4 kali
9	<u>PASA</u>	
10	<u>SAWAL</u>	3 kali
11	<u>APIT</u>	
12	<u>BESAR</u>	

Dari Jumlah tersebut, akan diambil hari-hari tertentu dalam bulanya untuk dilakukan shalat bersama di Pasemuan Jero Tengah “ Gusti Pinundhi ” yang akan diputuskan oleh Juru kunci pusat

yaitu Mbah Agus berdasarkan perhitungan Jawa. Dengan bersama semua masyarakat Islam Putih lain mbabaraken syukuran dengan menyembelih kambing sebagai ucapan rasa syukur, dan harus kambing tidak boleh hewan lain ( Bpk. Karsowijoyo ). Setelahnya dilakukan persembahyangan menuju panembahan lain di wilayah Cilacap dan sekitarnya oleh seluruh umat Islam Putih. Panembahan lain yang dituju untuk persembahyangan yaitu :

1. Pasemuan Jero Tengah “Gusti Pinundhi”
2. Panembahan Kendran
3. Panembahan Eyang Gunung
4. Panembahan Brambang jahe
5. Panembahan Singa Rante

Persembahyangan dilakukan dalam satu hari menuju ke semua panembahan tersebut dan dilakukan dalam bulan-bulan tertentu berdasarkan jadwal shalat.

### c. Pasarean Eyang Cakrayudha

Pasarean Eyang Cakrayudha berawal dari folklor tentang serombongan orang dari Tanah Pajajaran yaitu Nyai Ageng Sangga Wulan, Den Ayu Roro Mlati, Den Bagus Lemper, Den bagus Joko kantung dan Mbah Upas, Mbah Markum yang akan mencari Prabu Siliwangi yang sudah berguru ke timur. Dan di hutan ini ( sebelum Gandaria ) bertemu dengan Eyang Cakrayudha, rombongan diberi tahu supaya tidak usah mencari Prabu Siliwangi karena masih sangat jauh. Eyang Cakrayudha menyuruh rombongan untuk tinggal dan membuat gubug di hutan itu. Jika ingin minum ambilah ke desa, Namun dengan lama waktu, rombongan itu hilang tanpa jejak tidak tahu kemana. Satu waktu,



konon ada penduduk desa yang terkena sakit datang ke petilasan atau gubuk tersebut dan mengambil rumput untuk dijadikan obat. Lumantar rumput tersebut, si penduduk diberi ksembuhan. Hingga akhirnya sejak itu gubuk dijadikan pasarean yang dianggap sakral dan dirawat oleh penduduk desa karena dipercaya dapat memberi penyembuhan apabila meminta pengobatan di gubuk tersebut.

## **B. Bagian-bagian Cowong**

Bagian badan Cowong terbuat dari kayu dan anyaman bambu yang diberikan baju dengan kepala dari batok kelapa. Disisipkan perhiasan, bunga, dan rambut dari janur dan daun pisang raja, dan mahkota dari kuningan. Cowong dapat dilihat pada gambar berikut. Perut Cowong yang membentuk sebuah pinggang akan diisi dengan uang koin saat akan dimainkan sebagai simbol bekal, bekal untuk Dewi Nawang Asih sudah mau turun dan mau menari dalam prosesi.



Gambar. Dewi Nawang Asih ( Gandaria )

## **C. Prosesi Upacara Barit Cowong**

### **1. Persiapan**

#### **a. Waktu dan Tempat**

Barit Cowong dilaksanakan saat datang musim kemarau panjang, diambil hari antara wage atau kliwon dalam penanggalan jawa. Tempat yang luas dibutuhkan dalam upacara Barit Cowong karena dalam pelaksanaannya diisi dengan tariantarian oleh warga yang jumlahnya cukup banyak jika sudah berkumpul. Tempat ritual menggunakan pelataran rumah dari sesepuh yaitu Bapak Karsowijoyo selaku pemilik Boneka. Kegiatan dalam persiapan prosesi diawali sejak siang hari, dengan pembersihan pelataran yang akan digunakan untuk prosesi ritual. Setelahnya, dilakukan pembersihan ditempat pohon pisang raja yang nantinya akan digunakan sebagai prosesi ngunduh cowong. Setelah persiapan tempat dirumah telah selesai, berikutnya para sesepuh berpindah untuk Nyekar ke pesarean yang nantinya akan digunakan untuk prosesi Nggayuh. Nyekar di pesarean mempunyai arti membersihkan pesarean, diberi harum-haruman berupa bunga-bunga dan kemenyan. Setelahnya, menjelang malam baru prosesi dilaksanakan dengan urutan prosesi yang telah ada.

#### **b. Sesaji**

Dalam sistem kepercayaan yang dianut sebagai penganut Islam Putih, Aboge putih, cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik. Mereka tetap menjalankannilai ibadah sebagaimana umat Islam pada umumnya, namun tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan khas Islam Kejawen. Sesaji yang digunakan masih umum seperti sesaji pada ritual masyarakat Jawa pada umumnya. Pada upacara ini yang sebagian besar merupakan penganut Islam Putih, sesaji

digunakan hanya untuk simbolis penghormatan leluhur tanpa mengandung unsur pemujaan terhadap ruh Ghaib.

### **c. Gamelan**

Gamelan pengiring terdiri dari saron dan demung laras slendro, gong, kenong, kempul dan kendang. Gamelan difungsikan sebagai pengiring tarian agar cowong terlihat lebih hidup, gamelan sendiri tidak selalu ada disetiap upacara Cowongan di desa lain.

## **2 Pelaksanaan**

### **a. Penepian dan ngunduh**

Prosesi ngunduh dilakukan dibawah pohon pisang, sebagai symbol turunya Dewi Nawang Wulan menemui anaknya saai menangis.

### **b. Pelaksanaan ritual**

Sekar-sekar cowongan mulai dinyanyikan untuk menandai ritual telah dimulai, warga bergilir memainkan boneka cowong dan menari sepanjang ritual berlangsung. Selama prosesi berlangsung, Cowong disela waktu melakukan ritual penyembuhan bagi yang membutuhkan sebagaimana dalam folklore yang ada di Dusun tersebut yang mengakar jika pada masa leluhurnya banyak mendatangkan kesembuhan apabila meminta kesembuhan di petilasan. Ritual penyembuhan dilakukan Dewi Nawang Wulan dengan melakukan pemijatan kepada warga yang datang meminta kesembuhan, Ni Cowong akan mengambil bahan-bahan dari sesaji untuk diberikan kepada orang yang meminta kesembuhan. Seperti dalam kepercayaanya, warga mempercayai bahwa roh didalam Nini cowong lebih dekat dengan Tuhan. Melalui Cowong, mereka berharap

Tuhan akan memberi kesembuhan kepada orang yang sedang dilanda sakit.

### **D. Sekar Cowongan**

Sekar merupakan puisi yang dinyanyikan ( Purwadi 2013 : 21 ). Dicontohkan dalam upacara ini sebagai berikut :

*Kembange delima ana damar ana  
mancung liwung apa layangane  
widadari kuning, widadari kuning  
Sundari apa gelem ngemban aku, aku  
piye leh ku njagong senggeang-  
senggeong mbok penak emban  
sundari*

*Kacang dawa sing dawa kinayuh  
wite, katiang leleran jogedan  
angembangan ari gelem nang  
gandengan katiang leleran kuntul  
sewu tan pedhotan kilautan mas-mas  
bar dolanan dereng mundur  
penjalukan mas-mas.*

Siwur-siwur tukang aduh paman jaya  
raga, omah cilik tabag arang aduh  
paman Jaya raga gonas-ganes jebles  
segunung-gunung gandrung  
Inter-interena mboke goyang alah  
kancing lawang alah gendung ruyung,  
remi-remi godonge remboyok woh-  
wohane, giler-giler untune, untune  
babaran cinde

Sampun wedak sampun pupur ngilo  
kecemplung sumur ngilo kecemplung  
sumur, kedukana dongkelana  
kesandung Pawira Jaya, eh wong  
bagus bebede mori alus rantang-  
rantang dicakari nang sing lamang  
Siler-siler kangkung cabuk kala Cinde  
lir gumantu kakang, kakang Jaya  
ingsun jejer wayang tunjung biru  
Angkurungan kurbon angliliran  
nangis kakang jujugena layange  
gumilang gilang ana ukir-ukir sempal  
lesenggol ndaning jaruman, ari-ari  
remmu sida guri raden.

Cengkir wulung padusane midadari mbokayune ndika mentas kula ganti kusukan kula ganti kusukan

Sisi kamyang reginangwelulang kembang mas emas dede kembang sinom ngewayu lanang mas-mas, paman santri lunga luru nggenjong sumpringe kembang pasu nggenjong njong njong su kembang pasu nggenjong.

Kembang duren salipet kembang aren, dudu duren dudu aren Widodari aseng leren, Widodari aseng leren“.

## **E. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap Upacara Barit Cowong sebagai perantara pemanggilan hujan di Dusun Gandaria Desa pekuncen kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap maka di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara Barit Cowong sebagai perantara pemanggilan hujan di Dusun Gandaria Desa pekuncen kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap merupakan upacara tradisi meminta turunya hujan melalui media boneka dari siwur batok kelapa yang dihias dan dilakukan pada saat musim kemarau panjang tiba.
2. Waktu pelaksanaan dilakukan pada malam hari berturut-turut selama 2 minggu, pelaksanaan ritual dimulai dengan memilih hari Jawa Wage atau Kliwon, selain musim kemarau panjang, dilakukan juga ritual pembersihan boneka setiap penanggalan 1 Sura, seperti benda-benda yang dianggap keramat atau memiliki nilai

magis menurut kepercayaan yang dianut masyarakat jawa.

3. Barit Cowong dilaksanakan semenjak sore hari dengan persiapan sesaji dan periasan, setelah maghrib dimulai prosesi nggayuh ke Pesarean Eyang Cakrayudha. Setelahnya cowong dibawa kembali untuk melakukan prosesi ngunduh dibawah pohon pisang raja. Selepas Isya, prosesi upacara dimulai hingga malam.
4. Fungsi Barit Cowong di Dusun Gandaria dan Dusun lain disekitarnya ialah sebagai perantara pemanggilan hujan kepada Yang Maha Kuasa.

### **2. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterikatan norma sosial dan kepedulian antar masyarakat masih terjaga hingga masa sekarang. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain :

1. Implikasi terhadap kerukunan antar umat agama dalam masyarakat. Masyarakat tetap berbaur tanpa memandang perbedaan satu sama lain, terlihat jelas pada kelompok Islam Putih, Islam NU, ataupun Islam Muhamadiyah. Satu sama lain tetap menghargai apa yang menjadi adat kebiasaan kelompok lainnya, tidak ada ikut campur tangan yang bersifat negatif menjatuhkan kelompok lain. Satu sama lain tetap mau membaur dalam upacara Adat Barit Cowong sebagai hasil warisan leluhur di Dusun tersebut.
2. Implikasi terhadap pelestarian budaya oleh masyarakat. Masyarakat menggiatkan upacara Cowongan sebagai agenda

tahunan yang bersifat hiburan yang diharapkan agar Cowongan kembali dikenal oleh masyarakat diberbagai usia, mengingat pada masa sekarang sangat sedikit jumlah sinden dan pelaku ritual yang mengetahui secara rinci tentang seluk-beluk prosesi upacara ritual pemanggilan hujan atau cowongan di daerahnya. Dengan pengenalan sebagai hiburan rakyat setiap, diharapkan golongan anak muda khususnya anak-anak akan tahu bagaimana sebuah prosesi cowong setiap tahunnya, bagaimana nyanyian dalam cowongan, tanpa harus menunggu kemarau panjang tiba.

3. Implikasi terhadap pelestarian budaya oleh pemerintah. Pemerintah telah memberikan SK terkait pelestarian dan pengakuan sebuah upacara adat Cowongan sebagai hasil budaya leluhur warga Cilacap, untuk kedepanya diangkat sebagai budaya daerah yang bisa menjadi ikon Kota Cilacap selain kesenian lainnya.

### 3. Saran

Sebagai hasil budaya yang sanggup bertahan sampai masa sekarang, saran dari peneliti yaitu :

1. Penelitian ini dapat dijadikan dasar peneliti lain untuk penyempurnaan penelitian serta pengembangan penelitian berikutnya.
2. Ketua Cowongan dari masing-masing daerah berinisiatif membentuk sebuah perkumpulan antar ketua Cowong dan mendokumentasikan ritual upacara dengan satu cowong sebagai wakil pelaksanaan upacara ritual dari awal sampai akhir prosesi, sebagai bahan

pengajuan kepada PEMDA maupun PEMKOT Cilacap mengenai cagar budaya.

3. Pemerintah Kabupaten Cilacap melalui dinas yang terkait menurunkan SK untuk kesenian Barit Cowong sehingga diakui bahwa Barit Cowong merupakan kebudayaan asli kabupaten Cilacap.

### Daftar Pustaka

- Adi, Singgih. 2014. *Upacara Ngruwat Gimbang Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dokumen Laporan. 2015. *Monografi Desa Pekuncen*
- \_\_\_\_\_. 2015. *Demografi Desa Pekuncen*
- \_\_\_\_\_. 2015. *Laporan Bulanan/Maret/Desa-Kelurahan Pekuncen*.
- FBS UNY. 2010. *Paduan Tugas Akhir. Fakultas Bahasa Dan Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maoleong, Lexy. 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prastowo, Andi . 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- S. Prawiroatmodjo. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1 Abjad A-Ny Edisi ke-2* Jakarta : Gunung Agung.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Buku Sumber Penelitian

- Kualitatif Edisi Kedua  
Yogyakarta : Tiara Wacana
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Cetakan 9 Bandung : Alfabeta
- Damanik, Ericson . Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Kotbah Agama Hindu dan Budha, 1980/1981.  
<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-upacara-cakcakan-menurut-ahli.html>. Di unduh pada tanggal 4 Mei 2016.